

CHARACTER STRENGTHS PERANTAU ETNIS MADURA

Maslulah

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
lulukjusli5@gmail.com

Suryani

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
suryanifpk@uinsby.ac.id

ABSTRAK

Karakter melekat pada setiap individu dengan variasi yang unik sebagai suatu ciri khas yang dimilikinya. Karakter terdiri dari karakter positif dan negatif. Karakter positif yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan individu memiliki istilah baru yang disebut dengan kekuatan karakter atau *character strengths*. Pengoptimalan kekuatan karakter tersebut mampu membuat seseorang mencapai prestasi dalam hidupnya. Kekuatan karakter dapat dimunculkan oleh beberapa faktor seperti budaya, lingkungan sosial, pengalaman masalah, dan ekonomi. Hal tersebut sebagaimana informan penelitian ini yang melibatkan 4 orang perantau etnis Madura yang telah memenuhi kriteria sebagai informan penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara mendalam, dokumentasi, dan audiovisual. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui gambaran kekuatan karakter perantau etnis Madura beserta faktor-faktor yang memicu munculnya kekuatan karakter tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya tipologi kekuatan karakter yang dimiliki perantau etnis Madura yang terdiri dari kreativitas, keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, keberanian, cinta kasih, keadilan dan persamaan, spiritualitas, moral atau adab, kerendahan hati, dan regulasi diri. Meski begitu, setiap informan penelitian juga memunculkan beberapa kekuatan karakter yang berbeda. Sedangkan faktor pemicu yang menjadi tipologi khusus pada perantau etnis Madura adalah pola pengasuhan orangtua.

Kata Kunci: Kekuatan Karakter; Perantau; Etnis Madura

Etnis Madura menempati posisi tertinggi kedua setelah etnis minang dalam tingkat migrasi (baca: merantau) yang dilakukan, bahkan menurut data BAPPEDA Jawa Timur, dengan persentase sekitar 75% masyarakat Madura tinggal di luar Madura (Anshori, 2017). Merantau telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi orang Madura sejak abad ke-18 (Maisaroh, 2016), bahkan Husson menyebutkan sudah sejak abad ke-13 hingga abad ke-16 tradisi merantau telah hidup di kalangan orang Madura (Ubaidillah, 2014). Kemasyhuran suku Madura sebagai suku dengan etos kerja yang tinggi, religiusitas (Soegiyono, 2003), dan perasaan sensitif terutama terkait hal-hal yang menyinggung harga diri, membuat orang Madura juga memiliki motivasi diri yang tinggi untuk memperbaiki status sosial, kesejahteraan,

dan kebahagiaan keluarga di tanah asal (Rosyadi & Iqbal, 2016). Hal tersebut juga didasarkan persepsi bahwa budaya merantau menjadi suatu cara untuk meraih kesuksesan (Sandhu, 2012).

Merantau adalah meninggalkan suatu batas kebudayaan secara suka rela dalam waktu singkat ataupun lama untuk mencari penghidupan, pengetahuan atau pengalaman, dan biasanya bermaksud untuk kembali ke daerah asalnya. Sedangkan perantau diistilahkan sebagai orang atau individu yang merantau. Istilah merantau terdiri dari 6 unsur pokok diantaranya adalah meninggalkan kampung halaman, atas dasar kemauan sendiri, dalam jangka waktu, memiliki tujuan seperti mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau pengalaman, dan yang terakhir adalah

bermaksud untuk pulang kembali ke daerah asal (Naim, 2013).

Terdapat 2 jenis perantauan, yakni *domestic migration* dan *international migration* (Bailey, 2008). Orang Madura melakukan perantauan hampir ke seluruh nusantara, dengan pola migrasi yang dominan menuju Pulau Jawa dan Kalimantan. Begitu lekatnya, sampai-sampai orang Madura memiliki istilah tersendiri dalam menyebut 2 pulau tersebut yakni *jhaba Daja* (Jawa Utara) untuk Kalimantan, dan sebutan *Jhaba Laok* (Jawa Selatan) untuk Pulau Jawa (Wiyata, 2003).

Herawati (dalam Rosyadi & Iqbal, 2016), menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan atau *well-being* masyarakat Madura yang tinggal di Madura tergolong cukup dan ada yang rendah, bahkan persentase tingkat kesejahteraan yang rendah lebih besar daripada tingkat *well-being* yang tergolong tinggi yakni sekitar 20,51% berbanding 17,63%.

Pada umumnya, perantau Madura bekerja sebagai pedagang, buruh dan tenaga kasar lain. Namun, sejauh perkembangannya, perantau Madura tidak hanya mengisi sektor pekerjaan kasar dan perdagangan sebagaimana penelitian Ismani (1978 dalam Ubaidillah, 2014), Etnis Madura mulai bergerak pada bidang-bidang yang memiliki kedudukan atau jabatan seperti dalam politik yang mencakup pejabat daerah dan pejabat dalam sektor pendidikan, wirausaha, *entertainment*, dan bidang profesi lainnya.

Usia dewasa madya menjadi masa puncak kesuksesan karir seseorang, pada usia ini pula seorang dewasa madya diidentifikasi dengan usia berprestasi dimana secara umum orang paruh baya akan memiliki lebih banyak pengalaman, pengetahuan, dan juga keahlian dalam bidang tertentu. Selain itu, pada jabatan yang tinggi dalam pekerjaan ataupun sosial masyarakat, usia dewasa madya akan

menjadi seseorang yang dipandang dan ditokohkan (Hurlock, 2012). Namun, pada dasarnya tidak menutup kemungkinan kesuksesan tersebut bisa dicapai pada masa dewasa awal. Sebagaimana fenomena yang sudah bermunculan belakangan ini, dimana dewasa awal (20-40 tahun) yang sukses dalam karir dan menuai prestasi (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Setiap individu memiliki kekuatan khas (*signature strengths*) yang bisa membuatnya bisa mencapai keberhasilan, kesuksesan dan kepuasan emosional yang terdalem dengan cara mengoptimalkan dan mengembangkan kekuatan khas tersebut (Seligman, 2002). *Signature strengths* merupakan karakter individu yang diwujudkan dalam 24 *character strengths* (Fahmi & Ramdani, 2014). Kekuatan karakter memiliki hubungan yang positif dengan kognitif, *outcome* dari pembelajaran, dan juga pencapaian atau prestasi yang diperoleh (Tang, Duan, Mu, & Cheng, 2019). Sehingga kemungkinan perantau Madura yang berprestasi dan sukses memunculkan kekuatan karakter dalam kehidupannya sehari-hari.

Character Strengths adalah bahasan dari ilmu psikologi positif yang digolongkan sebagai suatu *trait* (sifat) positif yang dimiliki individu (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000), dimana setiap individu bisa menampilkan *character strengths* yang berbeda sebagaimana disebabkan oleh situasi, masalah, serta keberagaman kultur atau budaya yang dimilikinya. Kekuatan karakter adalah dasar dari keadaan manusia yang merupakan langkah penting dalam mencapai kondisi psikis yang baik (Peterson & Seligman, 2004). Selain itu, *character strengths* juga berkaitan dengan keunggulan moral seseorang (Peterson & Seligman, 2004). Dimana moral adalah suatu entitas yang berada di luar individu dan dibentuk oleh penilaian dan pemberian *reward* atau

punishment (Peterson dan Seligman, 2004). Moral merupakan tindakan manusia yang secara umum berkaitan dengan yang disebut baik dan wajar oleh adat dan masyarakat setempat. Beberapa istilah moral yang berkembang di Indoensia seperti adab (bahasa Arab), etika (bahasa Yunani), budi pekerti, susila, sopan santun, adab, perangai, dan tata susila (Fatkhayah, 2016). Sedangkan dalam *character strengths*, diantara beberapa *moral development*, *moral reasoning*-lah yang lebih menarik dan berkaitan dengan kekuatan karakter yang dimiliki individu jika dibandingkan dengan *moral behavior* dan *moral feeling*. *Moral reasoning* merupakan penilaian rasional pada suatu tindakan (Kohlberg, 1984). *Moral reasoning* adalah tindakan yang berdasar pada penilaian baik atau buruk atas suatu hal karena sifatnya yang mengacu pada penalaran (Fatkhayah, 2016), dan berfokus pada bagaimana seseorang berpikir dan memberikan penilaian terhadap suatu isu moral sebagai suatu stimulasi dari lingkungan (Santrock, 2016).

Karakter adalah kecenderungan perilaku yang dinamis yang terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang dapat dilihat dari reaksi masing-masing individu terhadap lingkungan sekitar (Allport, 1927). Karakter merupakan variasi unik pada setiap individu yang diperoleh secara alamiah berdasarkan pengalaman dan penyesuaian diri dengan konteks sosial-budaya yang ada (Narvaez & Lapsley, 2009). Karakter terbentuk melalui pewarisan genetik, pengaruh lingkungan seperti budaya, kelas sosial dan teman sebaya (Jahja, 2013). Perbedaan kekuatan karakter pada masing-masing individu memberikan asumsi bahwa *character strengths* melekat pada setiap individu yang menjadi ciri dan kekuatan khas pribadinya (Kinghorn, Keyes, Parnell, Eagle, Biru, Amanya, Vann, Kaza, Saddo, Whetten, &

Proeschold-Bell, 2019). Hal itu menandakan bahwa setiap individu dapat memunculkan *character strengths* yang berbeda, terlepas dari latar belakang jabatan, agama, dan profesinya. Meski begitu, ada beberapa faktor pemicu munculnya *character strengths*, seperti pengalaman masalah, kondisi lingkungan, ekonomi, dan keragaman budaya (Peterson & Seligman, 2004). Berdasarkan hal tersebut, informan yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan perantau etnis Madura dengan profesi yang berbeda, yaitu pada bidang pendidikan, industri, dan *entertainment*.

Character strengths menjadi suatu kajian yang menarik karena memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan mental, fisik, penyesuaian diri dan kesejahteraan individu (Leontopoulou & Triliva, 2012), dapat mengurangi permasalahan sosial seperti kecanduan alkohol, kekerasan, mengurangi gejala depresi, dan pikiran bunuh diri (Park, 2004: Kim, Kim, Hong, Han, Yoo, Min, & Lee, 2006), sebagai faktor pertahanan diri dalam menghadapi perang dan konflik yang berkepanjangan (Shoshani & Slone, 2016). Selain itu, *character strengths* juga berkaitan dengan kepuasan hidup seperti dalam hal kepuasan bekerja (Park & Peterson, 2009). *Character strengths* memiliki hubungan yang erat dengan SWB maupun PWB (Hausler, Stecker, Huber, Brenner, Hoge, & Hofer, 2017: Gayton & Kahoe, 2016).

Ada begitu banyak karakter yang dimiliki oleh jutaan umat manusia, yang kemudian diklasifikasikan pada kelas tertentu (Duan & Bu, 2017). Misalnya, dapat dipercaya, jujur, dan bertanggungjawab merupakan bagian dari integritas (*integrity*), persahabatan menggambarkan *love* (cinta), kepatuhan dan kesetiaan digolongkan pada *citizenship* (Park & Peterson, 2009). Berbagai karakter positif yang tak terhitung jumlahnya tersebut dikelompokkan ke dalam 24 *character*

strengths yang bisa saja berbeda pada setiap individu merupakan inti dari sekian juta karakter, nilai-nilai moral dan agama yang dimiliki oleh manusia (Depaula, Azzollini, Castillio, Casentino, 2016). *Character strengths* merupakan bagian-bagian yang merepresentasikan dari 6 jenis *virtues* yaitu; *wisdom and knowledge, Courage, humanity and love, justice, temperance,* dan *transcendence* (Peterson & Seligman, 2004).

Peterson dan Seligman (2004), menjabarkan 24 *character strengths* tersebut sebagai berikut; *Creativity* (kreativitas), *curiosity* (rasa ingin tahu), *open-mindedness* (keterbukaan pikiran), *love of learning* (kecintaan untuk belajar), *perspective* (perspektif), *bravery* (keberanian), *perseverance* (ketekunan), *integrity* (integritas), *vitality* (vitalitas), *love* (cinta kasih), *kindness* (kebaikan hati), *social intellegent* (kecerdasan sosial), *citizenship* (keanggotaan dalam kelompok), *fairness* (keadilan dan persamaan), *leadership* (kepemimpinan), *forgiveness* (memaafkan), *humility and modesty* (kerendahan hati), *prudence* (kebijaksanaan), *self-regulation* (regulasi diri), *appreciation of beauty and excellent* (apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan), *gratitude* (bersyukur), *hope* (harapan), *humor* (humor), dan *spirituality* (spiritualitas). Masing-masing kekuatan karakter memiliki perannya sendiri-sendiri, seperti *emotional strengths* (kekuatan emosional) meliputi keberanian, integritas, vitalitas, membuat seseorang mampu mencapai tujuan hidupnya dan dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Kekuatan kognitif (*cognitive strengths*) seperti kreativitas, rasa ingin tahu, kecintaan untuk belajar, dan perspektif yang membuat seseorang lebih mampu menggunakan kecerdasan dan pengetahuannya. Kekuatan interpersonal berupa cinta kasih, kebaikan hati dan

kecerdasan sosial yang berperan dalam menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan *civic strengths* meliputi keadilan, kepemimpinan, dan keanggotaan dalam kelompok atau kerjasama tim yang mencerminkan kehidupan organisasi yang sehat. Kekuatan karakter memaafkan, kebijaksanaan, kerendahan hati, dan regulasi diri yakni untuk melakukan suatu perlindungan diri, dan kekuatan transendensi yang meliputi apresiasi terhadap keindahan, bersyukur, harapan, humor, serta spiritualitas (Harzer & Ruch, 2012).

Setiap budaya memiliki *character Strengths* yang berbeda dengan beberapa karakter khusus (Compton, 2005). Sebagaimana pada penelitian yang melibatkan 416 subjek yang terdiri dari 384 penduduk rusia dari 3 daerah yang berbeda, dan 32 subjek dari Kazakhstan yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan *character strengths* yang dimiliki penduduk Rusia dari 3 daerah yang berbeda meskipun juga memiliki kesamaan pada beberapa kekuatan karakter yang berbeda dengan subjek dari Kazakhstan. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh perbedaan budaya dan personal dari masing-masing individu (Bogomaz, Litvina, Kozlova, & Atamanova, 2015). Etnis Madura sendiri terkenal sebagai suku yang berani mengambil resiko terlebih dalam membela harga dirinya dan keluarganya (Rosyadi & Iqbal, 2016), etos kerja dan humor (Amirullah, 2010), menjunjung tinggi adat istiadat, memiliki spiritualitas yang tinggi (Rifai, 2007), dan keterikatan suku yang kuat khususnya di daerah rantau (Maisaroh, 2016).

Menurut Seligman dan Peterson (2004), ada 4 faktor pemicu munculnya *character strengths*, yaitu; a) Budaya, nilai-nilai yang dianut masyarakat pada suatu budaya akan menciptakan asumsi publik dimana seseorang akan memiliki kecenderungan untuk

mengikuti apa yang diyakini oleh mayoritas. b) Pengalaman Masalalu, sebagaimana psiko-analisa yang menyatakan bahwa karakter dan kepribadian seseorang merupakan dampak dari apa yang dialaminya pada masalalu (Rosyidi, 2012). c) Ekonomi, yang dapat memunculkan kreativitas seseorang (Avey dkk., 2012), rasa ingin tahu, perspektif, *citizenship*, regulasi diri, dan kebiaksanaan (Jordan & Rand, 2018). d) Lingkungan Tempat Tinggal, meskipun pada konteks tertentu hal tersebut bisa berubah bergantung pada banyaknya perantau yang menetap di daerah tersebut (Baron & Byrne, 2005). Penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *character strengths* perantau etnis Madura, dan menjelaskan faktor-faktor yang memicu terbentuknya *character strengths* perantau etnis Madura.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi yakni pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan suatu konsep atau fenomena tertentu dengan melibatkan 3, 4, hingga 10 atau 15 informan penelitian (Creswell, 2015).

Informan penelitian terdiri dari 4 orang yang dipilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu merupakan kelahiran Madura, berada pada rentan usia dewasa awal (20-40 tahun) atau dewasa madya (40-65 tahun), bekerja di daerah rantau, dan berprestasi atau sukses dalam profesi yang ditekuninya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, dokumentasi, dan audiovisual melalui uji keabsahan data triangulasi teknik pengambilan data yang dianalisis dengan memberikan koding dan membuat matriks

terkait data penelitian yang diperoleh dari keempat informan.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran *character strengths* yang dimiliki perantau etnis Madura dan faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu munculkan *character strengths* tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diuraikan sebagaimana berikut:

Gambaran *Character Strengths* Perantau Etnis Madura

Pada penelitian ini ditemukan beberapa kekuatan karakter yang dimunculkan oleh keempat informan penelitian, dengan keberagaman yang tentunya berbeda antar informan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya karakter merupakan cirikhas setiap individu yang berbeda satu sama lain (Narvaez & Lapsey, 2008).

Pada penelitian ini, keempat informan menunjukkan beberapa kekuatan karakter (*character strengths*) yang berbeda-beda. Meski begitu, dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa beberapa kekuatan karakter yang dimunculkan oleh keempat informan membentuk suatu tipologi karakter sebagai sesama perantau etnis Madura. Seperti kecintaan untuk belajar.

“Saya hanya belajar. Yaa berkiprah di dunia keilmuan begitu. Itu sebenarnya” (WcrA.A101).

“Salah satu keikhlasan, dan belajar untuk belajar. Belajar untuk yaa mencari ilmu biar bagaimana ilmu itu bermanfaat yaa untuk diri sendiri dan masyarakat itu saja” (WcrA.A365).

“Pemikiran A’la kala itu, peluang dosen untuk mendapatkan beasiswa studi lanjutan lebih besar” (DocA.A8). “A’la banyak mengikuti berbagai kegiatan diskusi, dan membaca buku-buku yang sedang booming” (DocA.A42).

“Saya suka belajar, rasa ingin tahu. Kalau menginginkan sesuatu, ingin tahu sesuatu, saya kejar saya pelajari” (WcrBHL106).

"Di Indonesia yang menjadi komedian panutan serta referensi saya adalah Komeng, Olga dan Tukul. Memang jenis komedi mereka berbeda dengan jenis komedi saya, tapi dari mereka lah saya banyak terinspirasi. Sementara kalau dari luar negeri, referensi saya adalah George Carlin, Eddie Griffin, Dane Cook, Anthony Jeselnik, dan Chris Rock" (DocAM169).

Integritas, keadilan dan persamaan sebagai kekuatan karakter yang diusung oleh Seligman dan Peterson juga dimunculkan oleh informan penelitian.

"Tapi ada karyawan yang memalsukan selisih uang 10 ribu rupiah saja, salah bagi saya, saya keluarkan. Bagi saya bukan masalah nominal tapi integritas. Kalau orang males masih bisa diukur, oh ini setelah ditegur diukur oh ini gak males sudah. Tapi kalau orang bohong, di depan tetep ngah-ngeeh tok ae tapi di belakang ngulang lagi" (WcrBHL391).

"Terutama kalau soal kinerja saya gak terlalu, yang paling saya gak toleran itu ketidak amanan. Gak ada lampu kuning" (WcrBHL379).

"Karena kejujuran menurut saya merupakan faktor keberhasilan dalam berkomunikasi, dalam hal apapun itu" (WcrA.A403). "Dalam satu sisi sata mau menerapkan transparansi, dalam urusan apapun tolong terbuka gitu yaa, kejujuran gitu" (WcrA.A527).

Keterbukaan pikiran juga dimunculkan oleh keempat informan penelitian.

"Sejak saat itu, lagi-lagi pikiran saya semakin terbuka. saya mendapatkan pelajaran baru, kalau komedi bisa menyatukan semua perbedaan" (DocAM44). Yang ingin kami perjuangkan melalui komedi adalah kebebasan berpendapat dan berekspresi. karena sekarang ini sedang krisis toleransi" (DocAM169).

"Saya itu melihat bahwa sesungguhnya setiap orang itu hidup dengan pengalamannya sendiri" (WcrI.M227). "Saya kadang ketemu dengan orang yang dianggap preman yang saya sebut tadi, saya ajak ngobrol, rupanya ditengah kepreman-nya itu dia memiliki pandangan-pandangan yang positif" (WcrI.M572).

Suku Madura selain dikenal sebagai suku dengan keberanian yang tinggi, juga memiliki citra positif dalam hal spiritualitas keagamaannya. Kekuatan karakter tersebut dimunculkan oleh keempat informan penelitian ini.

"Di pondok itu betul-betul pendidikan, bukan hanya memperoleh ilmu tetapi juga bagaimana kita memperkuat akhlak kita" (YtbA.A35). "Agama yang mengajarkan kemanusiaan dan kebaikan harus menjadi dasar dan tujuan berpolitik umat, bukan dijadikan alat" (BrtA.A67).

"Saya Cuma matur sama Allah" (WcrI.M581). "Jadi selalu optimis, bagi Allah tidak ada yang tidak mungkin" (WcrI.M585). "Saya punya pengajian tambenah ateh. Malam jum'at manis di Sumenep. Itu ada 6000 orang jama'ahnya" (WcrI.M687).

"Kata Nabi, ketika seseorang mendoakan orang lain kebaikan, malaikat turun dan berkata, kamu pun akan mendapatkan yang sama" (WcrBHL261). "Saya maunya beginikan, masih kalah saya dengan doa orangtua saya. Sedang diarahkan oleh doa orangtua" (WcrBHL341).

"Yaa ngisi ceramah di beberapa masjid" (WcrBHL505). "Saya kan orang Madura kan biasanya kalau ngaji sudah bisa" (WcrBHL14).

Ada pula jenis kekuatan karakter yang dimunculkan oleh keempat informan penelitian dimana kekuatan karakter tersebut tidak termasuk ke dalam 24 *character strengths* sebagaimana yang digagas oleh Seligman dan Peterson (2004).

"Persepsi mayoritas itu harus dikuatkan, dihormati, itulah kenapa adab. Gak bisa begitu, inikan kita makhluk bersosial, ada rasa yang harus kita jaga" (WcrBHL626). "Hidup Cuma sebentar, mau gaya-gayaan kemana. Urusan adab saja belum selesai, mau mengkritisi hal-hal yang sifatnya rawan seperti beda pemahaman itu" (WcrBHL651).

"Beliau juga menjelaskan tentang pentingnya adab seperti mengutip referensi pada kitab bidayatul hidayah dan ihya' Ulumuddin" (BrtI.M42).

“Yaa bukan sekedar cerdas secara intelektual tetapi juga secara spiritual dan emosional. Maka penting itu, yaa tentunya orang kritis boleh, tetapi kedepankan nilai-nilai moral, etik” (WcrA.A518).

Berbagai kekuatankarakter yang dimunculkan oleh keempat informan pada penelitian ini, dapat dicermati lebih lanjut pada tabel berikut:

Tabel 1 : *Character Strengths* Informan Penelitian
Character strengths yang dimunculkan

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
• Kreativitas	• Kreativitas	• Kreativitas	• Kreativitas
• Keterbukaan pikiran	• Keterbukaan pikiran	• Keterbukaa n pikiran	• Keterbukaa n pikiran
• Kecintaan untuk belajar	• Kecintaan untuk belajar	• Kecintaan untuk belajar	• Kecintaan untuk belajar
• Keberanian	• Keberanian	• Keberanian	• Keberanian
• Cinta kasih	• Cinta kasih	• Cinta kasih	• Cinta kasih
• Keadilan dan persamaan	• Keadilan dan persamaan	• Keadilan dan persamaan	• Keadilan dan persamaan
• Spiritualitas	• Spiritualitas	• Spiritualitas	• Spiritualitas
• Moral/ adab	• Moral/ adab	• Moral/ adab	• Moral/ adab
• Kerendahan hati	• Kerendahan hati	• Kerendahan hati	• Kerendahan hati
• Regulasi diri.	• Regulasi diri.	• Regulasi diri.	• Regulasi diri.
• Rasa ingin tahu	• Ketekunan	• Ketekunan	• Ketekunan
• Kebaikan hati	• Perspektif,	• Perspektif	• Perspektif
• Kebijaksanaan	• Humor	• Humor	• Humor
• Harapan,	• Mem maafkan	• Mem maafkan	• Mem maafkan
• Apresiasi pada keindahan	• Harapan	• Harapan	• Harapan
• Kepemimpinan,	• Kecerdasan social	• Kecerdasan social	• Kecerdasan social
• Ketekunan	• Kerendahan hati	• Kerendahan hati	• Kerendahan hati
• Integritas	• Bersyukur	• Bersyukur	• Bersyukur
	• Kepemimpin an	• Kepemimpin an	• Kepemimpin an
	• Keanggotaan dalam kelompok.	• Keanggotaan dalam kelompok	• Keanggotaan dalam kelompok
		• Memaf-kan	• Memaf-kan
		• Keanggotaa n dalam kelom-pok	• Keanggotaa n dalam kelom-pok
		• Sabar	• Sabar
		• Apresiasi pada keindahan	• Apresiasi pada keindahan
		• Vitalitas	• Vitalitas
		• Integritas	• Integritas
		• Keunggulan	• Keunggulan
		• Kebijakan an	• Kebijakan an
		• Kecerdasan social	• Kecerdasan social
		• Perspektif	• Perspektif
		• Kemandiria n	• Kemandiria n
		• Keanggota an dalam kelom-pok	• Keanggota an dalam kelom-pok

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui tipologi *character strengths* perantau etnis Madura antara lain; kreativitas, keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, keberanian, cinta kasih, keadilan dan persamaan, spiritualitas, moral atau adab, kerendahan hati, dan regulasi diri. Kekuatan karakter spiritualitas pada perantau etnis Madura sejalan dengan yang diungkapkan Soegiyono (2003), bahwa suku Madura terkenal sebagai etnis dengan etos kerja dan religiusitas yang tinggi, menjunjung tinggi ketaatan, sopan santun terutama kepada kedua orangtua (bapak dan ibu) serta guru atau kyai (Wiyata, 2003). Selain itu, menurut Rifai (2007), suku Madura terkenal sebagai suku yang menjunjung tinggi adat istiadat dan spiritualitas yang dianut secara fanatik. Spiritualitas, pada wujud sifat berserah diri pada Tuhan, dan selalu berpikir positif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menjadi cerminan bahwa *character strengths* memiliki hubungan yang positif dan keterkaitan dengan kepuasan hidup seseorang (Jordan & Rand, 2018).

Faktor-Faktor Pemicu Munculnya *Character Strengths* Perantau Etnis Madura

Character strengths dapat terbentuk sebagai akibat yang dimunculkan oleh beberapa faktor pemicu. Menurut Peterson dan Seligman (2004) terdapat 4 faktor pemicu munculnya *character strengths* pada seseorang, yaitu; budaya, lingkungan tempat tinggal, ekonomi, dan pengalaman masa lalu.

Ada beberapa faktor pemicu terbentuknya *character strengths* pada keempat informan penelitian, salah satunya adalah pola pengasuhan dan pendidikan orang tua.

“Saya sebenarnya anak yang nakal, tetapi kasih sayangnya tidak dengan marah, tapi dengan membiarkan bukan apa yaa tetapi orangtua saya tau dimana harus ngomong, harus dimana melarang” (WcrA.A371). “Itu mungkin salah satu faktor yang membekas dan memberikan dapak positif bagi saya hingga saat ini” (WcrA.A377).

"Orangtua sering menitipkan jangan lupa sholat, jaga lingkungan, jauhi yang berbau narkoba" (WcrAM62).

"Kalau bapak saya, abah saya itu tidak pernah memukul saya, dari dulu. Itu yang mempengaruhi saya dalam mendidik anak saya, dan saya melihat orangtua saya adalah orangtua yang senantiasa menanamkan nilai sosial yang tinggi, walupun juga sama seperti saya, ditipu orang" (WcrI.M460). "Dari orangtuanya, Imam Mawardi pertama kali belajar al-Quran dan membaca kitab" (DocIM6).

"Kalau dari almarhum bapak saya, saya belajar tentang ketulusan, totalitas itu tadi. Beliau bekerja keras, benar-benar bertanggung-jawab terhadap keluarga" (WcrBHL317). "Kalau dari ibuk saya juga sama, mental pedagang. Ibu saya jualan membantu bapak saya. Yang dominasi adalah saya dibentuk oleh situasi untuk bekerja keras. Tidak manja" (WcrBHL313).

Nilai-nilai budaya Madura sebagai suatu pengalaman dan pedoman hidup dalam lingkungan sosial menjadi pemicu munculnya kekuatan karakter pada seseorang termasuk keempat informan penelitian yang merupakan etnis Madura.

"Bagaimana pun sub-conscious mind kita, otak bawah sadar kita menyimpan memori yang luar biasa tentang masa kecil. Yang ada di bawah sadar kita itu salah satunya adalah nilai-nilai, misalnya "nak, kalau makan jangan bicara", nak, kalau makan jangan kencut. Nak kalau kentut jangan kentut di depan orang" (WcrI.M439). "Nah etos. Itu kemudian bagi saya, apa yang ditanamkan itu kan jadi world view. Jadi pengalaman kecil saya itu kemudian menjadi world view" (WcrI.M367).

Adanya figur seseorang sebagai *role model* dalam kehidupan sehari-hari juga dapat memicu terbentuknya *character strengths* pada individu tertentu.

"Iyaaa mungkin kemandirian itu ya. Jadi karena kita sudah terpisah dari orangtua, saya menemukan figur pada kakak saya, figur kesuksesan sehingga saya itu punya keinginan untuk menjadi seperti beliau" (WcrBHL358).

Faktor lingkungan tempat tinggal juga menjadi salah satu pemicu terbentuknya kekuatan karakter dan pada situasi tertentu juga menjadi penghambat terbentuknya beberapa kekuatan karakter.

"Untunglah pada akhirnya saya mengenal dunia standup comedy yang membuat pikiran saya jadi lebih luas" (DocAM35).

"Karena saya adalah orang yang dibesarkan dengan tradisi pesantren, orangtua saya itu kyai dan saya juga mondok. Maka yang terbentuk dalam jiwa saya adalah ada kekuatan yang di luar diri saya, bukan diri saya" (WcrI.M256).

"Mungkin itu dulu yaa. Satu, lihat lokasi. Lihat lokasi itu yaa mungkin kalau di jauh itu berdua dan hanya sedikit orang itu mungkin kuat yaa. Kalau di Surabaya ini Maduro sa aran-aran. Jadi yaa biasa" (WcrBHL484).

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan audiovisual yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, beberapa faktor pemicu terbentuknya *character strengths* perantau etnis Madura sebagaimana disebutkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 : Faktor Pemicu Terbentuknya *Character Strengths* Perantau Etnis Madura

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh orangtua • <i>Networking</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh orangtua • Genetik • Lingkungan tempat tinggal • Teman pergaulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh orangtua • Nilai-nilai budaya Madura 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh orangtua • Nilai-nilai budaya Madura • Pengalaman masalah • Lingkungan tempat tinggal • Adanya <i>role model</i>

PEMBAHASAN

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda yang menjadi ciri khas dari individu tersebut. Menurut Hurlock (2012), karakter terbentuk melalui pewarisan genetik, pengaruh lingkungan baik dari budaya, kelas sosial, maupun teman sebaya, yang disebut

sebagai *nature* dan *nurture*. Karakter didefinisikan sebagai variasi unik yang dimiliki setiap individu yang diperoleh secara alamiah melalui pengalaman dan penyesuaian diri dengan suatu konteks sosial budaya yang ada (Narvaez & Lapsley, 2009). Karakter khas itulah yang kemudian menjadi kekuatan khas masing-masing individu. Kekuatan khas individu yang dikenal sebagai *signature strengths* mampu membuat seseorang mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional dengan cara mengembangkannya (Harzer & Ruch, 2012). Dalam kehidupan sehari-hari kekuatan khas diwujudkan dalam 6 jenis nilai-nilai kebajikan (*virtues*) yang terdiri dari 24 *character strengths* (Peterson & Seligman, 2004).

Berdasarkan hasil analisis data yang dijelaskan pada bahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa *character strengths* yang menjadi tipologi perantau etnis Madura, seperti kreativitas, keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, keberanian, cinta kasih, keadilan dan persamaan, spiritualitas, moral atau adab, kerendahan hati, dan regulasi diri.

Kekuatan karakter spiritualitas yang dimiliki perantau etnis Madura sejalan dengan yang diungkapkan Soegiyono (2003), bahwa suku Madura terkenal sebagai etnis dengan etos kerja dan religiusitas yang tinggi. Bahkan suku Madura adalah suku yang menjunjung tinggi ketaatan, sopan santun terutama kepada kedua orangtua (bapak dan ibu) serta guru atau kyai (Wiyata, 2003). Hal tersebut juga dikuatkan oleh Rifai (2007) bahwa suku Madura terkenal sebagai suku yang menjunjung tinggi adat istiadat dan spiritualitas yang dianut secara fanatik.

Keberanian juga sering disematkan pada suku Madura yang tercermin dalam kekuatan karakter *brave* (Maisaroh, 2016). Sebagaimana tergambar pada kekuatan karakter perantau suku Madura di penelitian ini yakni berani

mengambil resiko baik dalam mengambil kebijakan baru, mengangkat tema bahasan yang tabu di masyarakat, dan dalam menegakkan keadilan serta berlaku tegas pada karyawan yang melakukan pelanggaran, tidak amanah, terutama jika hal itu merugikan instansi atau perusahaan. Keberanian tersebut muncul sebagai upaya mempertahankan harga diri pribadi dan keluarga, serta adanya keinginan dan harapan bagi orang Madura untuk memperbaiki kehidupan, mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (Rosyadi & Iqbal, 2016).

Suku Madura yang memiliki keberanian dan terkenal dengan kebengisan serta budaya carok (Rifai, 2007), namun pada penelitian ini menyatakan bahwa perantau suku Madura yang sukses memiliki regulasi diri yang baik. Hal itu terbentuk selain karena usia dewasa yang dicirikan sebagai usia dengan pemikiran yang matang, dan integritas yakni mempertimbangkan segala kemungkinan terlebih dahulu membuat perantau Madura tidak lagi menjadi pribadi yang agresif yang tanpa berpikir panjang (Papalia dkk., 2008). Hal itu juga sejalan dengan pernyataan bahwa regulasi diri merupakan kekuatan karakter yang mendukung seseorang untuk mampu mencapai tujuan atau target hidupnya (Duan & Bu, 2017), melihat fokus penelitian ini adalah pada perantau suku Madura yang berprestasi dan sukses.

Moral juga menjadi ciri khas perantau suku Madura, dimana orang Madura dikenal memiliki penghormatan terhadap orang lain, kelekatan antar suku (Maisaroh, 2016), ketaatan terhadap orang yang lebih tua khususnya kedua orangtua dan guru. Moral merupakan tindakan manusia yang secara umum berkaitan dengan yang disebut baik dan wajar oleh adat dan masyarakat setempat. Beberapa istilah moral yang berkembang di Indoensia seperti adab (bahasa Arab), etika (bahasa Yunani), budi

pekerti, susila, sopan santun, adab, perangai, dan tata susila (Fatkhayah, 2016). Sedangkan dalam *character strengths*, diantara beberapa *moral development*, *moral reasoning*-lah yang lebih menarik dan berkaitan dengan kekuatan karakter yang dimiliki individu jika dibandingkan dengan *moral behavior* dan *moral feeling*.

Pada perantau Madura, berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa *moral reasoning* yang lebih dominan didapati pada perantau Madura. Dimana asumsi baik atau buruk yang diciptakan oleh masyarakat dan melalui logika berpikir menjadi suatu pedoman bagi suku Madura dalam berperilaku atau memutuskan suatu hal. *Moral reasoning* merupakan penilaian rasional pada suatu tindakan (Kohlberg, 1984). *Moral reasoning* adalah tindakan yang berdasar pada penilaian baik atau buruk atas suatu hal karena sifatnya yang mengacu pada penalaran (Fatkhayah, 2016), dan berfokus pada bagaimana seseorang berpikir dan memberikan penilaian terhadap suatu isu moral sebagai suatu stimulasi dari lingkungan (Santrock, 2016).

Spiritualitas, pada wujud sifat berserah diri pada Tuhan, dan selalu berpikir positif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menjadi cerminan bahwa *character strengths* memiliki hubungan yang positif dan keterkaitan dengan kepuasan hidup seseorang (Jordan & Rand, 2018). Sebagaimana juga kekuatan karakter memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan hidup (Hausler dkk., 2017). Munculnya kekuatan karakter tersebut menjadi dampak dari pembelajaran nilai-nilai lingkungan sosial masyarakat yang ada di Madura yang kemudian memunculkan pola perilaku pada suku Madura itu sendiri, melihat suku Madura diidentikkan dengan religiusitas yang tinggi (Rosyadi & Iqbal, 2016).

Character strengths yang dimiliki perantau suku Madura diperoleh secara

alamiah berdasarkan pengalaman dan penyesuaian diri dengan konteks sosial, lingkungan, teman sebaya, dan budaya yang ada (Narvaez & Lapsley, 2009). Hal tersebut sesuai dengan beberapa faktor pendukung maupun penghambat munculnya kekuatan karakter pada perantau suku Madura yaitu berupa; pengalaman masa lalu, nilai-nilai budaya, lingkungan sosial tempat tinggal, dan teman sebaya.

Adanya peran pendidikan dan pola pengasuhan dari orangtua sebagai pemicu terbentuknya kekuatan karakter pada perantau Madura melihat orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat maupun agama (Setiardi, 2017). Setiap orangtua dapat mendorong terbentuknya moralitas yang berbeda pada masing-masing anak (Santrock, 2016). Pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua bervariasi pada konteks budaya dan nilai-nilai moral yang berbeda (Matsumoto & Juang, 2004), seperti pada budaya Madura yang terkenal dengan pendidikannya yang keras (Rifai, 2007). Selain itu, pola pengasuhan orangtua baik otoriter ataupun demokratis juga membuat anak menjadi seorang pribadi sebagai cerminan dari apa yang diajarkan dan dilakukan oleh orangtua, dengan cara meniru ataupun menjadi sebuah pembiasaan diri bagi anak sehingga akan terbentuk suatu karakter yang sesuai dengan gaya pendidikan yang diberikan oleh orangtua maupun lingkungan (Matsumoto & Juang, 2004).

Terlepas dari 4 faktor yang mendukung terbentuknya kekuatan karakter perantau etnis Madura yang digagaskan oleh Seligman dan Peterson (2004), pada penelitian ini ditemukan adanya faktor lain seperti pengaruh genetik sebagai pemicu terbentuknya karakter

seseorang (Hurlock, 2012), dan adanya figur sukses sebagai *role model* (King, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tipologi *character strengths* perantau etnis Madura terdiri dari kreativitas, keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, keberanian, cinta kasih, keadilan dan persamaan, spiritualitas, moral atau adab, kerendahan hati, dan regulasi diri. Selain itu, pada perantau Madura juga muncul kekuatan karakter di luar dari 24 jenis kekuatan karakter yang diusung oleh Seligman dan Peterson (2004), seperti moral/adab, pribadi yang bebas, kesabaran, dan kemandirian.

Faktor yang mendukung terbentuknya *character strengtsh* perantau suku Madura adalah dengan adanya tipologi khas etnis Madura berupa pola Pengasuhan orangtua. Disamping itu, pada penelitian ini, juga menemukan adanya pengaruh dari beberapa faktor lain seperti budaya, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, genetik, *networking*, dan adanya figur seseorang yang dijadikan *role model*.

Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian yang melibatkan 416 informan dengan 384 penduduk rusia dalam rentan masa dewasa awal dari 3 daerah yang berbeda, dan 32 informan dari Kazakhstan bahwa terdapat perbedaan *character strengths* yang dimiliki penduduk Rusia dari 3 daerah yang berbeda meskipun juga memiliki kesamaan pada beberapa kekuatan karakter. Berbeda pula dengan *character strengths* dari informan yang berasal dari Kazakhstan. Itu semua menunjukkan adanya pengaruh perbedaan budaya terhadap *character strengths* yang dimiliki seseorang (Bogomaz dkk., 2015). Oleh karena itu, perantau etnis Madura diharapkan untuk lebih memerhatikan beberapa faktor pemicu terbentuknya *character strengths* tersebut sehingga mampu memunculkan kekuatan karakter sebagaimana yang dimiliki

perantau Madura yang sukses dan berprestasi pada penelitian ini.

Penelitian ini telah menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumen dan audiovisual khususnya melalui *website* dan *youtube* yang masih jarang digunakan dalam penelitian. Informan penelitian yang ikut andil merupakan etnis Madura dari latar belakang usia, kondisi perekonomian keluarga, dan pekerjaan yang berbeda. Selain itu, temuan data hasil penelitian memberikan tipologi dan corak baru dalam *character strengths* di luar dari pengelompokan *character strengths* yang diusung oleh Seligman dan Peterson sebagai kekuatan karakter khas yang dimiliki perantau etnis Madura. Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan seperti adanya keterbatasan pada teknik pengumpulan data yang hanya menggunakan teknik wawancara, audiovidual, dan dokumentasi tanpa menggunakan teknik observasi, serta informan yang dilibatkan masih terbatas pada masa dewasa awal dan dewasa madya saja. Sehingga peneliti selanjutnya diharap mampu mengembangkan penelitian ini pada konteks yang berbeda.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gambaran *character strengths* perantau etnis Madura membentuk suatu tipologi yang dimiliki oleh keempat informan penelitian, yaitu; kreativitas, keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, keberanian, cinta kasih, keadilan dan persamaan, spiritualitas, moral atau adab, kerendahan hati, dan regulasi diri. Sedangkan faktor yang memicu terbentuknya *character strengths* pada perantau etnis Madura adalah budaya, lingkungan tempat tinggal, pengalaman masalah, pengaruh teman sebaya,

networking, genetik dan adanya *role model*. Selain itu, faktor pendidikan orangtua menjadi satu-satunya faktor yang sama-sama dimunculkan oleh keempat informan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Allport, G. W. (1927). *Concepts of Trait and Personality*. 24, 284–293.
- Amirullah. (2010). *Geliat Masyarakat Jembatan Suramadu*. Taruna Media Pustaka.
- Anshori, M. (2017). Analisis Wirausaha Terhadap Keberhasilan Bisnis Suku Madura. 2017, 1–6.
- Avey, J. B., Luthans, F., Hannah, S. T., Sweetman, D., & Peterson, C. (2012). *Impact of Employee's Character Strengths of Wisdom on Stress and Creative Performance*. 22(2), 165–181.
- Bailey, R. (2008). *Global Issues: Immigration and Migration*. Indobase Publishing.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (Kesepuluh)*. Erlangga.
- Bogomaz, S. A., Litvina, S. A., Kozlova, N. V., & Atamanova, I. V. (2015). *Culture-Specific Subjective Evaluation on Character Strengths*. 200, 92–100. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.024>
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Thomson Learning, Inc.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset.: Memilih diantara Ilma Pedekatan (Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Depaula, P. D., Azzollini, S. E., Cosentino, A. C., & Castillio, S. E. (2016). *Personality, Character Strengths, and Cultur Intelligence: extraversion or Openness as Further Factors Associated to The Cultural Skills*. 34(2), 415–436. <http://dx.doi.org/10.12804/apl34.2.2016.13>
- Duan, W., & Bu, H. (2017). *Development and Initial Validation of a short Thress-Dimensional Inventory of Character Strengths*. 1–13.
- Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2014). *Profil Kekuatan Karakter dan Kebajikan Pada Mahasiswa Berprestasi*. 1(1), 98–108.
- Fatkhiyah, N. (2016). *Moral Reasoning Anak Jalanan Di Lingkungan Ex Dolly*. UIN Sunan Ampel.
- Gayton, S. D., & Kahoe, J. (2016). *The Character Strengths of Special Forces Personnel: Insights for Civilian Health Care Practitioners*. 181(9), 996–1001.
- Harzer, C., & Ruch, W. (2012). *The Application of Signature Strengths and Positive Experience at Work*. 1–28.
- Hausler, M., Strecker, C., Huber, A., Brenner, M., Hoge, T., & Hofer, S. (2017). *Distinguishing Relational Aspects of Character Strengths with Subjective and Psychological Well-Being*. 8, 1–12.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga.
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan. Kencana*.
- Jordan, M. R., & Rand, D. G. (2018). *The Role of Character Strengths in Economic Decision Making*. 13(4), 382–392.
- Kim, U., Yang, K.-S., & Hwang, K.-K. (2006). *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. Springer Science+Business Media, Inc.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Kinghorn, W. A., Keyes, C. L. M., Parnell, H. ., Eagle, D. E., Biru, B. M., Amanya, C., Vann, V., Kaza, V. G. K., Tzudir, S., Saddo, Y. B., Whetten, K., & Proeschold-Bell, R. J. (2019). *Putting Virtues in Context: Engaging the VIA Classification of Character Strengths in Caregiving for Orphans and vulneable Children Across Cultures*. 1–10. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1579363>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. San Francisco: Harper & Row. Harper and Row.
- Leontopoulou, S., & Triliva, S. (2012). *Exploration of Subjective Well-being and*

- character strengths among a greek university student sample*. 2, 251–270. <https://doi.org/10.5502/ijw.v2.i3.6>
- Maisaroh, S. (2016). *Networking Etnisitas sebagai Modal Sosial Etnis Madura Di Perantauan*. Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III, Bangkalan.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2004). *Culture and Psychology*. Thomson Learning, Inc.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Raja Grafindo Persada.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). *Personality, Identity, and Character: Explorations in Moral Psychology*. Cambridge University Press.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (Kesembilan). Kencana.
- Park, N. (2004). *Character strengths and Positive Youth Development*. 591, 40–54. <https://doi.org/10.1177/0002716203260079>
- Park, N., & Peterson, C. (2009). *Character Strength: Research and Practice*. 10(4), 1–10. <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1042>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Pilar Media.
- Rosyadi, K., & Iqbal, N. A. (2016). *Azhar, I.N. 2016. Madura 2045: Merayakan Peradaban*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang. LKIS Pelangi Aksara.
- Rosyidi, H. (2012). *Psikologi Keribadian: Paradigma Psikoanalisa*. Jaudar Press.
- Sandhu, S. (2012). *Asian-Indian Professionals: The Cultur of Success*. LFB Scholarly Publishing LLC.
- Santrock, J. W. (2016). *Children: 13th Edition* (13th Edition). Mc Graw Hill education.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential For Lasting Fulfillment*. Free Press.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). *Positive Psychology: An Introduction*. 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.1.5>
- Setiardi, D. (2017). *Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak*. 14(2), 135–146.
- Shoshani, A., & Slone, M. (2016). *The Resilience Function of Character Strengths in the Face of War and Protracted Conflict*. 6, 1–10.
- Soegiyono. (2003). *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam masyarakat Madura*. Tapal Kuda.
- Tang, X., Duan, W., Mu, W., & Cheng, X. (2019). *Character Strengths Lead to Satisfactory Educational Outcomes Through Strength Use: A Longitudinal Analysis*. 10, 1–9.
- Ubaidillah, K. (2014). *Dinamika Perantau Madura dalam Politik Kota Malang: Suatu Kajian Antropologi Politik* [Tesis]. Universitas Gajah Mada.
- Wiyata, A. L. (2003). *Carok: Konflik Kekerasan dan harga Diri Orang Madura*. LKIS.